

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari kehidupan manusia. Dari awal ditemukannya, matematika terus berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan zaman. Perkembangannya tidak pernah berhenti karena matematika akan terus dibutuhkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Pada mata pelajaran matematika, dibelajarkan untuk bernalar, kritis, aktif, dan kreatif. Matematika memang sangat penting untuk dibelajarkan, akan tetapi dalam kenyataan yang terjadi dilapangan memang diluar dugaan, lebih dominan siswa tidak menyukai matapelajaran matematika, hal ini disebabkan karena penggunaan metode yang monoton. Penggunaan metode yang sama dan berulang-ulang cenderung menimbulkan suasana yang membosankan. Kadang siswa terlihat sangat serius dalam mendengarkan penjelasan tetapi sebenarnya pemahamannya berkurang. Siswa hanya mendengar dan mengikuti cara yang diajarkan oleh guru, dalam pembelajaran ini siswa tidak dibelajarkan memecahkan masalah yang mereka hadapi yang menyebabkan siswa cepat bosan dan jenuh akan hal tersebut sehingga minat siswa untuk belajar matematika tidak ada, hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa.

Mengingat peran matematika sangat dibutuhkan dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka upaya peningkatan kualitas pemahaman pada pembelajaran matematika khususnya pada tingkat pendidikan dasar memiliki perhatian yang serius. Upaya ini dilakukan karena mengingat ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran matematika masih kurang memenuhi harapan. Salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah cara penyajian materi. Dalam hal ini seorang guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa termotivasi untuk tetap

semangat dalam pembelajaran tersebut, menurut Nur (dalam Deysi, 2014 : 1) bahwa pendidikan matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran konvensional yang dikenal dengan beberapa istilah seperti: berpusat pada guru (*teachercentered approach*), pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif (*deductive teaching*), ceramah (*expository teaching*), maupun pembelajaran kelas secara keseluruhan (*whole class instrution*). Sementara menurut Dunne (dalam Deysi, 2014: 1) dalam pembelajaran matematika, penyampaian guru cenderung bersifat monoton. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan merekonstruksi sendiri ide-ide matematika.

Untuk mencapai hasil belajar siswa dalam matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena hasil belajar pada mata pelajaran matematika dilakukan secara individual. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka ditarik kesimpulan bahwa perlunya meningkatkan kualitas guru terlebih lagi dalam pembelajaran matematika agar mampu memberikan pemikiran ataupun ide dalam proses belajar yang lebih efektif dengan menggunakan metode yang lebih berpusat pada peserta didik sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik lagi. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dituntut untuk profesional dan dalam merencanakan dan memilih metode yang cocok dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mampu mendesain pembelajaran matematika, dengan metode, model pembelajaran dan teknik mengajar yang mampu menjadikan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek belajar.

Pada pembelajaran matematika di SDN 07 Dulupi juga ditemukan masalah yaitu hasil belajar siswa rendah. Hal ini didapat berdasarkan observasi awal dan pengalaman mengajar selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 07 Dulupi dan melakukan wawancara dengan guru kelas IV yang bernama Agustin Tambuango bahwa beliau mengatakan jumlah siswa kelas IV sebanyak 27 orang maka sudah pasti masing-masing individu mempunyai karakteristik yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dari hasil informasi yang didapatkan dengan melakukan wawancara menunjukkan bahwa hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah, hal itu dapat dilihat dari nilai ujian tengah semester siswa kelas IV yakni hanya 50, dan jika dibandingkan dengan nilai ketuntasan pelajaran matematika adalah dengan KKM 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV berada dibawah ketuntasan yang diharapkan. Factor-faktor yang menyebabkan nilai siswa kurang memuaskan karena ada beberapa gejala yang ditemukan diantaranya kurangnya konsentrasi anak-anak dalam menerima pelajaran, siswa kurang teransang berfikir untuk mendalami dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru serta penyajian materi kurang menantang siswa untuk berfikir dalam memahami materi yang diajarkan dan sering kesulitan dalam materi pecahan, siswa sering ribut tidak hanya itu ada juga siswa yang bermain dan mengganggu teman-temannya saat proses pembelajaran, yang mengakibatkan tidak begitu baik mendengarkan materi yang disampaikan guru sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, belajar matematika memiliki kendala dalam mengerjakan soal terlebih lagi siswa kadang takut untuk bertanya atau enggan bertanya walaupun guru sudah menanyakan siapa yang ingin bertanya, dan ada beberapa siswa yang belum mengerti merasa minder untuk bertanya pada temannya yang sudah mengerti. Keadaan ini membutuhkan solusi agar hasil belajar siswa bisa mencapai KKM khususnya pada mata pelajaran matematika.

Dari banyaknya strategi, metode dan model dalam pembelajaran, salah satu yang dianggap tepat untuk menerapkan metode pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk lebih kreatif, logis dan nalar dalam belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami pelajaran matematika

khususnya pada materi pecahan dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah dengan harapan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang menjadi lebih baik.

Dalam metode pemecahan masalah ini siswa akan lebih paham karena pembelajaran ini siswa diberikan masalah yang jelas berupa soal cerita pada materi pecahan untuk dipecahkan. tidak hanya diajak untuk dapat menyelesaikan masalah namun dapat membuktikan langsung atau mengikuti demonstrasi yang diberikan guru / mengamati sendiri keadaan yang disinggung dalam materi pelajaran yang berlangsung. Dalam penerapan metode pemecahan masalah siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan konsep-konsep dan prinsip. Siswa dimotivasi untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Proses pembelajaran pemecahan masalah diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis. Perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal atas permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan di kelas IV SDN 07 Dulupi Kabupaten Boalemo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya keaktifan belajar siswa. Dimana ketika guru menjelaskan materi pelajaran siswa banyak yang tidak memperhatikan, mengobrol dengan temanya dan tidur-tiduran.
2. Masih banyak siswa yang hasil belajarnya rendah dilihat dari ujian tengah semester yang tidak memenuhi syarat ketuntasan minimal (KKM).
3. Siswa kurang teransang berfikir untuk mendalami dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

4. Penyajian materi kurang menantang siswa untuk berfikir dalam materi yang diajarkan.
5. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum diterapkannya metode pembelajaran pemecahan masalah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Metode Pemecahan Masalah dan Sesudah Penerapan Metode Pemecahan Masalah Pada Materi Pecahan di Kelas IV SDN 07 Dulupi Kabupaten Boalemo?

1.4 Tujuan penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Metode Pemecahan Masalah dan Sesudah Penerapan Metode Pemecahan Masalah Pada Materi Pecahan di Kelas IV SDN 07 Dulupi Kabupaten Boalemo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu digunakan untuk pengembangan mutu pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa : Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran matematika.
- b. Bagi Guru : Sebagai masukan bagi pendidik pada umumnya dan guru SD pada khususnya, agar mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah : Meningkatkan mutu / kualitas pendidik di sekolah tersebut.
- d. Bagi Peneliti : Peneliti memperoleh berbagai pengalaman yang cukup untuk dijadikan pegangan ketika menjadi seorang guru di kemudian hari.